



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 14 Desember 2025 / 23 Jumaadal Aakhirah 1447

Brosur No.: 2239/2279/IA

Jika kebenaran berdasar hawa nafsu, maka akan rusaklah tatanan dunia (2)

Dalam kehidupan manusia, *Al-Haqq* (kebenaran) adalah fondasi kokoh yang menopang tegaknya peradaban. Selama manusia berpegang kepada kebenaran - baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun dalam memutuskan perkara - maka keadilan akan terjaga, kedamaian terpelihara, dan martabat kemanusiaan tetap mulia. Namun ketika kebenaran ditinggalkan dan hawa nafsu mulai menguasai hati, maka segala alur kehidupan menjadi rusak: keadilan tergantikan oleh kedhaliman, ilmu digantikan oleh opini dan sensasi, serta amanah dikalahkan oleh kepentingan pribadi. Inilah yang tampak dari berbagai musibah sosial yang kita saksikan saat ini - korupsi yang merampas hak rakyat, kejahatan moral yang merusak generasi muda, judi online yang menghancurkan keluarga dan ekonomi, manipulasi hukum yang membuat yang salah tampak benar dan yang benar tampak salah. Semua itu bukan sekadar masalah teknis atau struktural, tetapi akar utamanya adalah ketika kebenaran tidak lagi dijadikan kompas hidup. Selama hawa nafsu dibiarkan mengambil alih, maka bencana demi bencana akan terus berulang, karena rusaknya hati lebih berbahaya daripada rusaknya dunia. Kembalinya manusia kepada *Al-Haqq* bukan sekadar solusi, tetapi satu-satunya jalan untuk menyelamatkan masyarakat dari krisis moral dan kehancuran peradaban.

Pengertian hawa nafsu

Secara bahasa, "hawa nafsu" (هَوَى) berasal dari akar kata هَوَى - يَهْوَى

yang berarti condong, cenderung, senang akan, terperosok, jatuh.

Dalam konteks syariat, kata ini sering menunjukkan kecenderungan jiwa yang tidak terkendali dan mengarah kepada hal-hal yang menyalahi petunjuk kebenaran atau dengan kata lain menggambarkan kondisi jiwa yang condong mengikuti keinginan dan kesenangan tanpa mempertimbangkan kebenaran ilahi dan akal sehat.

Orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin hidupnya pasti akan terjerumus dalam kesesatan dan kegelapan. Hawa nafsu selalu mengajak kepada keinginan yang rendah, memuja dunia, membenci kebenaran, dan menolak aturan Allah. Ketika hawa nafsu dibiarkan menguasai hati, maka ia menjadi pengendali buruk yang menjerumuskan pemiliknya kepada kebinasaan tanpa ia sadari. Bahkan lebih dari itu, hawa nafsu bukan hanya menyesatkan dirinya, tetapi juga dapat menyeret orang lain untuk mengikuti kesalahan yang sama, sehingga kerusakannya meluas. Inilah sebabnya Allah berulang kali memperingatkan agar manusia tidak mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan dari jalan-Nya.

Allah SWT berfirman :

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ إِنَّ

رَبِّيْ عَفْوُرُ رَّحِيمُ . يُوسُف : ٥٣

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Yuusuf : 53]

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَةً هَوَيْهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَّحَتَّمَ عَلَى سَمْعِهِ

وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيْهُ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا

تَذَكَّرُوْنَ. الجاثية : ٢٣

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? [QS. Al Jaatsiyah : 23]

فَإِنْ لَمْ يَسْتَحِيُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِنْ
أَتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلِيمِينَ .

القصص: ٥٠

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim. [QS. Al Qashash: 50]

يَوْمَ تُقْلَبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلِيْتَنَا أَطْعَنَا اللَّهُ وَأَطْعَنَا
الرَّسُولَ (٦٦) وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطْعَنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّيِّلَاءُ
(٦٧) رَبَّنَا أَتَّهِمُ ضِعَفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا (٦٨)

الاحزاب: ٦٦-٦٨

66. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andai kata kami thaat kepada Allah dan thaat (pula) kepada Rasul".

67. Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).

68. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat

dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." [QS. Al Ahzaab : 66-68]

Hawa nafsu membuat seseorang memutarbalikkan kebenaran, meremehkan perintah Allah, menganggap ringan dosa, dan bahkan menjadikan kesalahan sebagai pemberian. Pada akhirnya, orang yang mengikuti hawa nafsu akan kehilangan kejernihan akal, kelembutan hati, dan hidayah yang dahulu mungkin pernah ia rasakan. Mereka berjalan tanpa petunjuk, bergantung pada syahwat, dan menjadi jauh dari cahaya Allah.

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهِ كَمَنْ زُيْنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا
أَهْوَاءَهُمْ . محمد : ١٤

Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhan-Nya sama dengan orang yang (setan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya? [QS. Muhammad : 14]

وَعَادًا وَّثُمُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِّنْ مَّسْكِنِهِمْ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَنُ
أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ . العنکبوت: ٣٨

Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam. [QS. Al 'Ankabut: 38]

تَالَّهُ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَيْ أُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَرَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَنُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ
وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَكِيمٌ . النحل : ٦٣

Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami

kepada ummat-ummat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan ummat-ummat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka adzab yang sangat pedih. [QS. An Nahl : 63]

قَالَ رَبِّنَا أَعْوَيْتَنِي لَأُزَيْنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا عُوِّيْنَهُمْ أَجْمَعِينَ.

الحجر : ٣٩

Iblis berkata: "Ya Tuhan, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. [QS. Al Hijr : 39]

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ
سَمُّوْهُمْ أَمْ تُنْبِئُنَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بِظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ بَلْ
رُّبِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوْنَ عَنِ السَّبِيلِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا

لَهُ مِنْ هَادِ . الرعد : ٣٣

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekedar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh setan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk. [QS. Ar Ra'ad : 33]

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا سَبِيلَنَا وَلَنَحْمِلَنَّ حَاطِيكُمْ وَمَا

هُمْ بِحَمِيلِينَ مِنْ حَطَّاهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا هُمْ لَكَذِبُونَ . العنکبوت : ١٢

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu", dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. [QS. Al 'Ankabuut : 12]

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنَّتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
وَتَحْسَبُونَهُ هَيْنَا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ . النور : ١٥

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. [QS. An Nuur : 15]

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنِ الْحَرِثِ بْنِ سُوَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ حَدِيثَيْنِ: أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ، وَالْأَخْرُ عَنْ نَفْسِهِ، قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَانَةً قَاعِدَ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقْعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذَبَابٍ مَرَّ عَلَى آنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا، قَالَ أَبُو شِهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ آنْفِهِ. البخاري ٧ : ١٤٥

Dari 'Umaarah bin 'Umair, dari Al-Harits bin Suwaid, ia berkata: "Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami dua hadits; salah satunya ia sampaikan dari Nabi SAW, dan yang lainnya dari dirinya sendiri. Ia berkata: "Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah ia sedang duduk di bawah sebuah gunung yang

ia takut gunung itu akan runtuh menimpanya. Sedangkan orang faajir (pendosa) melihat dosa-dosanya seperti seekor lalat yang lewat di atas hidungnya, lalu ia mengusirnya begini.” Abu Syihab berkata (Periwayat) mengisyaratkan dengan tangannya di atas hidungnya. (HR. Bukhari juz 7 hal.145)

Lebih daripada itu, orang yang tunduk kepada hawa nafsu akan menjadi golongan orang-orang dhalim terhadap dirinya sendiri. Ia merusak fitrahnya, mengabaikan perintah Rabb-nya, dan memutus hubungan dengan hidayah. Allah menyebut bahwa siapa yang mengikuti hawa nafsunya maka ia benar-benar telah tersesat dan menjadi dhalim. Karena kedhalimannya, Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagi mereka, sebab Allah tidak menolong orang yang memilih untuk meninggalkan petunjuk dan lebih ridla dengan kegelapan hawa nafsu. Ketika Allah tidak lagi menjadi penolong, maka tidak ada lagi kekuatan yang mampu menyelamatkan seorang hamba dari kebinasaan. Inilah tanda terbesar kehancuran: ketika seseorang dibiarkan berjalan menurut kemauan nafsunya sendiri tanpa bimbingan wahyu. Sebab itu, keselamatan sejati hanya bagi orang yang mampu menundukkan hawa nafsu dan menjadikannya tunduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, bukan sebaliknya.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلِنَ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ
مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٌّ وَلَا وَاقٍِ . الرعد : ٣٧

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. (QS. Ar Ra'ad: 37)

وَلَنْ تَرْضِي عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبَعَ مِلَّتَهُمْ ۖ قُلْ إِنَّ
هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَلِنَ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الدِّينِ جَاءَكَ مِنْ

الْعِلْمٌ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلَيْ وَلَا نَصِيرٌ. البقرة: ١٢٠

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. [QS. Al Baqarah : 120]

وَلَيْنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَبَ بِكُلِّ أَيَّهٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا آنَتْ
بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَيْنَ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمٍ إِنَّكَ إِذَا لَمْنَ الظَّلَمِينَ. البقرة : ١٤٥

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang dhalim. [QS. Al Baqarah : 145]

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ
اللَّهُ وَمَا هُمْ مِنْ نُصَرَّينَ. الروم : ٢٩

Tetapi orang-orang yang dhalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun. [QS. Ar Ruum : 29]

Bersambung ...